

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi telah berkembang dengan begitu pesat. Dalam perkembangannya, teknologi digunakan sebagai sebuah sarana untuk komunikasi atau penyebaran informasi. Salah satu media yang digunakan untuk penyampaian komunikasi dan informasi adalah film. Pengertian film yakni sinema, pengambilan kata dari *cinemathographic* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho* “*phytos*” yakni cahaya serta *graphic* adalah tulisan, gambar, citra, bisa dikatakan film tersebut berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya (Kartika, 2016). Gambar bergerak atau film merupakan bentuk komunikasi masa visual dibelahan dunia. Lebih dari ratusan juta orang pernah menonton film di bioskop, film televisi, dan film laser.

Film merupakan sebuah karya yang terbentuk dari susunan video yang memiliki alur. Film digolongkan kedalam berbagai jenis, diantaranya film pendek, film panjang, dan film dokumenter. Dalam pembuatan film memerlukan proses yang tidak mudah dan memerlukan banyak waktu, karena dalam pembuatan film memerlukan sebuah proses pemikiran dan proses teknik. Proses pemikiran merupakan sebuah ide gagasan yang disatukan agar cerita dalam film tersebut memiliki nilai-nilai yang tersusun dan pesan dalam film tersebut dapat disampaikan kepada penonton. Proses teknik berupa menjadikan ide gagasan dikemas menjadi tampilan visual film tersebut.

Film yang ditayangkan tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk pola pikiran terhadap penontonnya berdasarkan isi pesan dalam film tersebut. Kebanyakan film yang dibuat adalah rekaman dari realita kehidupan yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Selain perihal tersebut film dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran melalui komunikasi visual. Simbol-simbol yang dimunculkan dalam film berfungsi untuk menyampaikan pesan, yang terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Unsur tanda dan pesan dalam sebuah film dapat dianalisis melalui kajian semiotika.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2014). Menurut Sobur dalam (Bangsawan, 2021) setiap tanda yang digambarkan dalam film ialah wujud dari pendeskripsian pesan. Lambang-lambang yang di informasikan dalam film ialah representasi dari kenyataan selaku representasi dari kenyataan bahwa film sanggup membentuk serta memperkenalkan kembali kenyataan terhadap kode-kode, konvensi-konvensi serta pandangan hidup dari kebudayaannya.

Perkembangan film saat ini banyak yang memberikan pesan berisi tentang realitas sesungguhnya. Sampai sekarang film yang sering sekali muncul mengangkat masalah perbedaan gender, ataupun diskriminasi gender, yang mana telah menjadi hal yang kompleks dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat di era modern ini. Melalui media film, representasi perempuan

tidak bisa lepas dari pengaruh ideologi dan kekuasaan yang cenderung berpihak dengan budaya patriarki. Namun dalam beberapa jenis film, tidak jarang perempuan sebagai objek dalam film yang selalu diposisikan sebagai daya Tarik penonton oleh para sutradara, serta memosisikan perempuan di bawah laki-laki dan menganggap laki-laki adalah superior sedangkan perempuan dianggap pasif. Kehidupan perempuan dikonstruksikan sebagai pendamping laki-laki yang selalu menuruti kemauan dan kehendak laki-laki dan selalu menjadi pemeran tambahan. Karakter perempuan dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian penonton entah dari segi seksualitasnya, maupun kelemahannya (Prabasmoro, 2016).

Salah satu film yang merepresentasikan permasalahan terhadap gender perempuan adalah film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022). Film ini diproduksi oleh *Imajinari Production House* dan disutradarai sekaligus ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Kabar pembuatan film ini pertama kali diumumkan oleh Bene pada tanggal 21 November 2021, sekaligus mengumumkan pemeran utamanya yakni Arswendy Beningswara Nasution, Tika Panggabean, Boris Bokir Manullang, dan Gita Bhebhita Butar-butar, Indra Jegel dan Lolox. Setelah sempat tertunda produksi film ini dikarenakan pandemi Covid-19 di Indonesia, akhirnya film ini ditayangkan pada 2 Juni 2022 diseluruh bioskop Indonesia. Diposting pada halaman akun media sosial Instagram @ngeringerisedapmovie, film ini berhasil mengumpulkan 2.886.121 penonton setelah 64 hari ditayangkan di bioskop seluruh Indonesia.

Film ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan sebuah keluarga yang hidup di lingkungan adat Batak Toba. Etnis batak toba merupakan etnis yang ada di Sumatera Utara. Etnis Batak Toba merupakan etnis yang sangat memegang teguh tradisi warisan nenek moyang, baik yang diwariskan secara lisan maupun tulisan (Nasution, Riyanto, & Chandra, 2020). Pada film ini, digambarkan sebuah keluarga yang memiliki empat orang anak. Kedua orang tua mereka hidup dengan adat budaya yang erat, seperti memegang teguh pemikiran adat terdahulu, sedangkan keempat anaknya memiliki pemikiran yang modern sehingga tidak sejalan dengan pemikiran orangtuanya dan melawan pemikiran adat yang ada. Sehingga kedua orangtuanya memiliki adanya budaya mengekang dari pemikiran terdahulu yang harus dijunjung tinggi. Kemudian pemikiran tersebut diterapkan kepada anak-anaknya, sehingga menimbulkan sebuah konflik dalam kehidupan keluarga tersebut karena adanya perbedaan pemikiran antara orang tua dengan anak.

Pada film ini terdapat budaya patriarki suku Batak Toba terhadap perempuan, yang digambarkan dalam film Ngeri Ngeri Sedap (2022). Hal ini menarik peneliti untuk menganalisis penelitian ini bahwa bagaimana pandangan suku Batak Toba terhadap posisi gender kaum perempuan yang ditampilkan pada film Ngeri Ngeri Sedap 2022. Sulistiyo Irianto dalam (Simatupang, 2021) menjelaskan budaya patriarki Batak Toba didasarkan pada hubungan kekerabatan dan berakar pada sistem *patrilineal triadik* atau yang lebih dikenal dengan *Dalihan Na Tolu* yaitu, hubungan antar keturunan yang berasal dari kelompok kekerabatan tertentu dalam suatu marga. Pria membuat

keputusan paling penting, jadi wanita tidak memiliki hak untuk berbicara atau mengambil keputusan dan mendapatkan warisan, terutama anak *siangkangan* (anak pertama) dan *siampudan* (anak terakhir), dan perempuan hanya sebatas seorang peminta (*sipanjal*) dimana wanita lebih fokus pada tugas domestik di dalam rumah, sedangkan pria bekerja di luar rumah.

Pada penjelasan patriarki budaya Batak Toba tersebut, digambarkan sama persis pada adegan film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022), Ketika Sarma anak perempuan satu-satunya dalam keluarga tersebut yang dilarang ayahnya untuk merantau dikarenakan menurut ayahnya merantau hanya boleh untuk anak laki-lakinya saja. Terlihat pula pada adegan Mak Domu yang harus mau menuruti rencana Pak Domu untuk mengembalikan anak-anaknya yang merantau untuk kembali pulang kerumah. Pada film tersebut ditunjukkan bagaimana budaya patriarki Batak Toba diterapkan dalam kehidupan masyarakatnya. Konstruksi patriarki yang ada, diyakini dan diinternalisasikan dari generasi ke generasi, dalam dimensi ruang waktu yang cukup panjang di masyarakat Batak Toba. Jika dilihat dalam arti lain patriarki memuat pengertian sebagai kepemimpinan para ayah atau *the role of fathers* (Mulyadi, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk merepresentasikan atau menggambarkan situasi patriarki yang menimpa perempuan pada suku Batak Toba di film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022). Film ini penuh dengan makna-makna yang dapat diambil pelajarannya terutama pandangan suku Batak Toba terhadap perempuan, sehingga perlu di sampaikan kepada khalayak, pesan-

pesan yang terdapat dalam film tersebut, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sehingga penelitian ini berjudul *Representasi Perempuan Batak Toba Dalam Film Ngeri – Ngeri Sedap (2022)*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana film Ngeri Ngeri Sedap (2022) merepresentasikan perempuan dalam budaya Batak Toba?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk menganalisis bagaimana perempuan Batak Toba direpresentasikan dalam film Ngeri - Ngeri Sedap (2022).”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara manfaat teoritis pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang film, serta menjadi bahan diskusi dalam kajian tentang film dan bahan diskusi semiotika untuk memahami setiap makna yang ada dalam setiap simbol yang ditampilkan dalam film.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi gambaran kepada khalayak serta memberi kesadaran kepada masyarakat tentang representasi perempuan Batak Toba, serta pemahaman dalam mengkaji film dalam konteks analisis semiotika film. Kemudian untuk mengetahui tanda dan makna yang terkandung dalam menganalisis tanda menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

E. Kerangka Teori

1. Representasi Dalam Film

Representasi merupakan konsep yang memiliki beberapa pengertian yaitu proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi merupakan kajian penting dalam culture studies, dapat juga diartikan sebagai jembatan antara kita dan dunia, dengan representasi kita dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan, baik dalam segi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi.

Menurut (Hall, 1997) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan Bahasa, dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain. Dalam (Hall, 1997) teori representasi sendiri dibagi dalam tiga teori atau pendekatan.

Pendekatan pertama, *Reflective approach*, yaitu menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Di abad ke-empat sebelum Masehi, bangsa Yunani mengistilahkannya sebagai *mimetic*. Misalnya, mawar ya berarti mawar, tidak ada arti yang lain. Pendekatan yang kedua adalah *Intentional approach*, yaitu dimana sebuah bahasa digunakan untuk mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, atau seniman. Namun pendekatan ini memiliki kelemahan, karena menganggap bahasa sebagai *private games* sementara disisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa ialah berkomunikasi didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat bukan kode pribadi. Pendekatan yang ketiga adalah *Constructionist approach*, yaitu pendekatan yang menggunakan system bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (*concept*). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti (*meaning*) dengan menggunakan sistem representasi (*concept dan signs*), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*).

Menurut Judy Giles dan Tim Middleton yang dikutip oleh Ayurisma dalam (Alamsyah, 2020), kata representasi memiliki tiga arti, diantaranya adalah *to stand in for* yang artinya melambangkan, contohnya pada gambar orang memakai rok yang ditempel di pintu toilet melambangkan toilet khusus wanita, *represent (to speak or act on behalf of)* artinya berbicara atas nama seseorang, contohnya menteri luar negeri berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia, dan *to re-present* artinya menghadirkan kembali, contohnya

film Ainun Habibi di tayangkan untuk menghadirkan kembali perjalanan kisah cinta mereka. Tindakan menampilkan kembali, merepresentasikan sesuatu, membuat gambar, atau metode untuk menafsirkan apa yang diberikan kepada objek atau teks yang digambarkan kepada orang lain dapat diringkas sebagai pengertian representasi. Teks disini dapat berbentuk apa saja, semisal seperti tulisan, gambar, kejadian berdasarkan kenyataan, maupun audio visual.

Film merupakan media yang dapat mencerminkan suatu realitas sosial, sekaligus juga menjadi agen konstruksi realitas. Sedangkan Film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para sineas telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran, lalu hal itu dikonstruksikan ulang dalam bentuk simbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, setting dan lain sebagainya (Wulandari & Rahmawati, 2020).

Maka film juga dapat menjadi media yang membentuk konstruksi masyarakat mengenai prespektif terkait suatu hal contohnya prespektif tentang perempuan Batak Toba dapat dilihat dari lingkungan sekitarnya, kemudian dijadikan sebuah bentuk film untuk menggambarkan representasi perempuan Batak Toba. Namun makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2004).

Film juga berperan dalam pelestarian budaya bangsa dan merupakan media ideal untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan tanpa konflik ideologi. Film adalah media untuk menyajikan dan menyebarkan bentuk-bentuk hiburan tradisional, memberikan penonton cerita, drama, humor, panggung, musik, dan trik teknis. Film kini diakui sebagai fenomena budaya yang progresif karena perkembangannya yang cepat dan tidak dapat diprediksi (Mc Quail, 2012).

2. Teori Gender

Pengertian kata gender dalam Bahasa Indonesia dipinjam dari Bahasa Inggris. Jika dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian gender dengan *sex*. Untuk memahami konsep gender dengan kata *sex* (jenis kelamin) harus membedakan dua pengertian makna tersebut. Pengertian jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misal jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan jenis kelamin perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui atau payudara. Pengertian tersebut secara biologis akan melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya (Fakih, 1996).

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi

secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 1996).

Dalam perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi sewaktu-waktu dan bisa kapanpun. Misalnya, wanita lebih kuat dari pria di era dulu, tetapi pria lebih kuat di era lain dan di situasi kondisi yang berbeda. Selain itu, pergeseran sosial dapat terjadi dari satu kelas ke kelas lainnya. Di suku tertentu, di daerah pedesaan, perempuan dari kelas bawah lebih kuat daripada laki-laki. Konsep gender mengacu pada segala sesuatu yang dapat dipertukarkan antara karakteristik perempuan dan laki-laki, yang dapat berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, dan berbeda dari kelas ke kelas (Fakih, 1996).

Perbedaan gender antara pria dan wanita membutuhkan waktu yang sangat lama dan panjang untuk berkembang. Perbedaan gender diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk disosialisasikan, diperkuat, atau bahkan dikonstruksi secara sosial atau budaya oleh ajaran agama atau negara. Sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai anugerah Tuhan setelah melalui proses yang panjang, seolah-olah bersifat biologis dan tidak dapat diubah. Misalnya laki-laki yang dilatih, disosialisasikan, dan dimotivasi untuk mengadopsi karakteristik gender yang dipaksakan oleh masyarakat,

seperti menjadi lebih besar dan lebih kuat secara fisik, sebagai hasil dari konstruksi sosial gender. menjadikan wanita harus memiliki sifat lemah lembut (Fakih, 1996).

Melalui proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan akan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu. Sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat (Fakih, 1996).

Akar dari permasalahan kesetaraan gender ini sebenarnya adalah ideologi dominan yang ada di masyarakat, yakni ideologi patriarki. Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak (laki-laki). Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki, yaitu rumah tangga yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki. Sekarang, istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki (Bahsin, 1996).

Salah satu ideologi yang terus memberikan pengaruh signifikan pada berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat di Indonesia adalah

ideologi patriarki. Pada tatanan dalam kehidupan sosial, patriarki sebagai konsep landasan ideologi sosial di mana laki-laki memiliki status sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih tinggi daripada perempuan disebut sebagai patriarki. Sistem dominasi laki-laki baik di ranah publik maupun privat disebut sebagai patriarki. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan diletakkan dalam ideologi patriarki, yang memastikan bahwa laki-laki akan selalu memainkan peran dominan, atau maskulin, dan perempuan akan selalu memainkan peran subordinat, atau feminim (Novarisa, 2019)

Budaya patriarki yang dipegang pada masyarakat memberikan stigma terhadap korban kekerasan seksual yang sering terjadi terhadap perempuan, sedangkan pada kasus yang terjadi laki-laki yang sering menjadi pelaku. Menurut Restikawasti dalam (Ihsani, 2021), *victim blaming* bermula dari adanya miskonsepsi masyarakat mengenai peran korban dan pelaku pelecehan. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa *victim blaming* merupakan sebuah ideologi yang mendukung rasisme dan ketidakadilan sosial kepada korban pelecehan dengan menemukan kesalahan mereka. Dikarenakan kurangnya edukasi mengenai kebiasaan seksual (*sexual behavior*) dan kekerasan seksual (*sexual violence*), masyarakat menjadi cenderung menyalahkan korban pelecehan seksual. Hal ini menjadi faktor yang salah dan sikap tidak peduli masyarakat terhadap pelecehan seksual. Masyarakat hidup saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini berpengaruh pada prinsip hidup, perilaku, dan terhadap pola pikir seseorang.

Gamble dalam (Novarisa, 2019) menyatakan Dalam paradigma patriarki, perempuan menjadi semua yang tidak ada pada laki-laki, semisal dimana laki-laki dianggap sebagai yang kuat, perempuan lemah. Kemudian dimana laki-laki rasional, perempuan emosional dan dimana laki-laki yang aktif, perempuan pasif, dan seterusnya. Berdasarkan pemikiran ini, perempuan mengarah dengan *negative*. Sederhananya, feminisme berusaha untuk mengubah situasi ini. Feminisme berbicara tentang kesetaraan antar jenis kelamin dalam politik, sosial, dan ekonomi, juga mobilisasi yang terorganisir untuk menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan yang berpusat pada pemberdayaan perempuan.

Istilah kata "feminisme" berasal dari kata "*feminim*", yang berarti tentang wanita, menyerupai wanita, atau bersifat kewanitaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan selalu terhubung dengan feminisme. Feminisme memiliki banyak definisi yang berbeda, yang masing-masing didasarkan pada konsep dasar yang berbeda dan selalu dikaitkan dengan perempuan. Oleh karena itu, pemahaman tentang gerakan feminisme ini terkait erat dengan latar belakang historisnya. Feminisme sebagai gerakan sosial sangat berpengaruh terhadap lingkungan manusia, terutama terhadap kehidupan perempuan (Abbas, 2020).

Budianta dalam (Novarisa, 2019) menyatakan Feminisme adalah serangan ideologis terhadap pandangan yang gagal mengakui ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ada ketika perbedaan gender digunakan untuk menetapkan peran dan identitas sosial. Kesadaran akan

adanya keadilan gender bagi perempuan di dalam keluarga dan masyarakat disebut sebagai feminisme. Gamble mendefinisikan gerakan feminisme sebagai berikut,

“A general definition might state that it is the belief that women, purely and simply because they are women, are treated inequitably within a society which is organised to prioritise male viewpoints and concerns”. Feminisme, di sisi lain, adalah upaya untuk mengubah paradigma atau cara berpikir terhadap masyarakat patriarki yang berasal dari segala sesuatu dari laki-laki.

Feminisme merupakan bagian dari budaya dan gerakan politik yang mengubah cara wanita berpikir dan mempengaruhi cara hidup wanita dan pria dalam mengartikan dunia ini. Perbedaan pada laki-laki dan perempuan berorientasi pada budaya lebih menjelaskan berdasarkan pada peran mereka dalam kehidupan sosial yang lebih dikenal dengan konsep *nurture*. Konsep *nurture* membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan pada konstruksi sosial masyarakat. Adanya diferensiasi peran (*division of labour*) antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan natural biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor budaya (Novarisa, 2019).

Seiring berkembangnya zaman, media massa juga ikut serta mengambil peran dalam penyebaran konstruksi gender ke masyarakat. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dianggap memiliki pengaruh yang cukup tinggi, disebabkan mengkombinasikan antara visual dan audio, tidak seperti media massa lainnya seperti koran yang hanya terbatas pada visual ataupun radio yang terbatas pada audio saja. Film berisi

mengenai realitas sosial yang terjadi di dalam sebuah masyarakat, seperti salah satunya mengenai peran gender yang banyak ditampilkan baik secara tersirat maupun tidak.

Sejarah perkembangan media-media Indonesia, khususnya di industri perfilman juga menyimpan catatan perihal bagaimana konstruksi gender dibentuk. Film-film Indonesia dulu juga memberi gambaran batasan sosial perihal maskulinitas hanya milik laki-laki dan feminitas hanya milik perempuan. Misalnya perempuan dianggap wajib berpenampilan cantik, anggun, tidak boleh tomboy atau berotot, bahkan harus tampil lemah gemulai, sedangkan laki-laki harus mampu tampil perkasa, punya ciri fisik yang kuat, tegas, berwibawa. Namun mengikuti perkembangan zaman dan juga mulai banyaknya aktifis feminis di Indonesia ciri maskulin dan feminim mulai bergeser pula dari dulunya yang hanya dibatasi oleh hanya satu gender tertentu, kini sedikit lebih bebas (Christie, Hadi, & Wahjudianata, 2020).

3. Perempuan Dalam Film

Pada awalnya film muncul secara perlahan dan menjadi lebih populer sebagai sarana untuk menghibur masyarakat. Namun, pada era modern seperti saat ini, film merupakan media yang dapat menyampaikan realitas sosial masyarakat di sekitarnya. Film juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat umum, selain itu film juga bisa menjadi hiburan kepada khalayak masyarakat. Film adalah sebagai salah

satu media massa yang banyak mengandung bentuk representasi melalui isinya. Representasi dalam hal ini merujuk pada bagaimana seseorang atau sesuatu yang ditampilkan. Stuart Hall turut mengungkapkan bahwa teori representasi juga merupakan teori primer untuk dasar dalam penelitian, terdiri suatu pemahaman mengenai bahasa dalam menjabarkan hal penting kepada audiens. Menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah kelompok budaya untuk proses penyusunan dan pertukaran makna (Cahyani & Aprilia, 2022).

Film seringkali mengangkat tema mengenai permasalahan perbedaan gender atau diskriminasi. Gender yang sering terjadi pada lingkungan sosial masyarakat. Dalam hal ini, perempuan di stereotipkan sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, dan memperlihatkan bertutur kata dengan baik, dan selalu mendapatkan perlakuan penindasan. Sehingga terdapat peralihan atau moment yang baik dari film yang memosisikan perempuan sebagai bahan pencarian dan tontonan yang layak bagi kuasa kaum patriarki (Fatimatuzzahra & Setiansah, 2021).

Citra visual perempuan dalam film dihadirkan sebagai kajian mendalam terhadap teori-teori film feminis. Laura Mulvey adalah salah satu ahli teori tentang film dan wanita, melalui studinya tentang "*Visual Pleasure*" menunjukkan bagaimana teori film feminis mengakui kekuatan objektifikasi tatapan kamera dalam film, yang biasanya menggambarkan sosok perempuan sebagai objek untuk dilihat dari perspektif laki-laki.

Masyarakat terlalu sering mengabaikan fakta bahwa teori film feminis dikembangkan bersamaan dengan seni dan industri film (Sulistiyani, 2021).

Perempuan dalam film seringkali diposisikan sebagai *second class gender*. Sosok perempuan selalu diremehkan dan perempuan tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sehingga perempuan tidak memiliki akses untuk meningkatkan kualitas hidupnya, seperti akses pendidikan, ekonomi, kebijakan sosial dan bidang lainnya. Kedudukan perempuan selalu berada di bawah kedudukan laki-laki, hal ini tercermin dari kenyataan bahwa laki-laki selalu mendominasi perempuan. Peran perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok perempuan yang lemah dan tidak berdaya atau sosok perempuan yang jahat. Perempuan yang seringkali memosisikan dirinya sebagai *second class gender* memosisikan perempuan hanya mampu bekerja dalam wilayah domestik.

“Perempuan oleh media massa, baik iklan, film atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, dan ketergantungan pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai objek seksual/symbol seks, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, serta menjalankan fungsi sebagai konsumen barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk” (Sunarto, 2009).

Sering kita amati bahwa perempuan seringkali menjadi tokoh, objek, subjek, atau konsumen utama dalam film. Dengan menggambarkan

perempuan sebagai ibu dan istri yang selalu ditampilkan dengan pekerjaan rumah, mengurus anak, kecantikan dan kelembutan. Film secara aktif mendukung posisi dan peran perempuan. Namun seiring dengan berkembangnya industri film, sudah banyak sekali film yang mulai menampilkan perempuan bukan sebagai makhluk lemah dan selalu tertindas, namun dalam film mulai hadirlah sosok perempuan yang kuat sebagai pemeran utama seperti film *Mulan*, *Moana*, *Wanda Vision*, *Captain Marvel*, dan masih banyak lagi, dimana tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, konstitusional, mandiri, dan memiliki kekuatan yang sebanding dengan laki-laki.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan untuk mencari dan menemukan tentang pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus menggunakan logika ilmiah (Barlian, 2016). Dari berbagai cara metode kualitatif pendekatan yang digunakan adalah kajian analisis semiotika.

Semiotika adalah ilmu mengkaji tentang pendekatan untuk menganalisis atau mengamati pada tanda-tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan

bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Roland Barthes, semiologi, pada dasarnya mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai penanda (*to signified*) dalam hal ini tidak dapat digabungkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari suatu tanda (Sobur, 2004).

Studi ilmu tentang tanda dirujuk dalam semiotika dan semiologi. Dalam ulasan ini, semiotika Roland Barthes digunakan sebagai semacam perspektif pemikiran penggunaannya. Signifikansi pertama, menurut Barthes, adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda dengan realitas eksternal atau sebagai denotasi. Pada tahap kedua, signifikansi terletak pada konotasi.

Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes. Hal ini dikarenakan model semiotika Roland Barthes menggunakan penandaan dua tahap (*two stage signification*) disebut juga (*two order of signification*) untuk membicarakan tentang apa yang dimaksud dengan tanda. Menemukan makna denotatif adalah langkah pertama dalam signifikansi. Pencarian makna konotatif merupakan tahapan kedua dari signifikansi (Sobur, 2004). Roland Barthes adalah penerus Saussure, jika Saussure hanya berhenti pada denotasi, maka Barthes menjelaskan lebih lengkap tentang makna konotasi.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek film Ngeri Ngeri Sedap yang diproduksi pada tahun 2022. Dalam film tersebut terdapat tokoh seorang perempuan yang akan dijadikan objek penelitian, tokoh tersebut bernama Mak Domu dan Sarma yang merepresentasikan bagaimana perempuan Batak Toba dalam film Ngeri Ngeri Sedap (2022).

Film tersebut menceritakan tentang sebuah keluarga Batak dengan empat anak yang tiga di antaranya kini telah sukses di perantauan. Namun, di balik kesuksesan mereka, ada orang tua yang sangat rindu dan menginginkan ketiganya untuk pulang kampung. Kemudian, sang orang tua jadi berpura-pura bercerai agar ketiga anaknya mau pulang ke kampung halaman. Film ini digarap oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini berdurasi 1 jam 54 menit.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Pada Tahapan ini peneliti akan menonton dan mengamati untuk mempelajari lebih dalam tentang isi film tersebut. Peneliti kemudian akan menyelesaikan prosedur dokumentasi menggunakan potongan potongan gambar atau *screenshoot* dari film yang dapat mewakili dari representasi perempuan Batak Toba dalam film Ngeri Ngeri Sedap (2022), sebagaimana menjadi bahan dokumentasi. Teknik ini pun dilakukan untuk mengenali tanda dan simbol-simbol

yang nantinya akan digunakan peneliti untuk meneliti makna yang terkandung dalam tanda dan simbol yang muncul di dalam film tersebut.

Selain itu, data yang telah terkumpul akan disajikan dalam bentuk data *nonverbal* berupa potongan adegan gambar yang ditampilkan pada film dan data *verbal* berupa percakapan atau narasi dalam film tersebut. Kemudian hasil pengumpulan data akan dilihat dengan mencari tanda yang merepresentasikan perempuan Batak Toba yang ditampilkan pada film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022).

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka berasal dari beberapa sumber ilmiah dan sumber data tertentu yang menjadi acuan utama dalam keseluruhan penelitian. Literatur, buku, tulisan-tulisan, majalah, jurnal dari media cetak maupun internet dan lain sebagainya adalah bagian dari studi pustaka yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat menyimpulkan makna terhadap tanda yang terdapat pada film yang ingin diteliti oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip *interview*, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain yang peneliti dapatkan, yang kesemuanya itu peneliti kumpulkan untuk

meningkatkan pemahaman peneliti terhadap suatu fenomena dan membantu peneliti untuk mempresentasikan penemuan peneliti kepada orang lain (Barlian, 2016).

Sedangkan data adalah catatan atas kumpulan fakta yang belum memiliki makna, baik berupa simbol, lambang, angka, dan lain sebagainya (Yusuf & Daris, 2018). Oleh sebab itu, data sangatlah penting dilakukan dalam menganalisis data, sehingga jelas bagaimana latar belakang fenomena yang sebenarnya terjadi dalam konteksnya.

Metode semiotika Roland Barthes dipilih sebagai metode analisis oleh penulis. Barthes melihat pentingnya sebuah tanda dengan memanfaatkan kerangka makna dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Sebuah peta tabel dibuat dalam metode analisis untuk memudahkan melihat tanda-tanda yang sudah ada di dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022).

Table 1

Peta Petanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)		
2. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)		3. <i>Conotative Signifie</i> (pertanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)		

(Sumber: Sobur, 2003)

Gambaran peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda *denotative sign* terdiri dari penanda dan petanda. Pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika anda mengenal tanda “*sign*”, barulah konotasi seperti harga diri, keterangan dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2004).

Denotasi menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda. dan antara tanda dengan pengulangannya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi (Fiske, 1990). Sedangkan konotasi adalah menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan emosi penggunanya dan nilai nilai kulturalnya. Ini terjadi karena makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya inter subjektif, ini terjadi karena interpretant dipengaruhi banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda (Fiske, 1990).

Sedangkan mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahani beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep konsep terkait (Fiske, 1990).

Setelah itu, sebelum melaksanakan tahapan semiotika Roland Barthes, penulis memakai konsep Arthur Asa Berger buat menunjang konsep Barthes. Konsep Arthur Asa Berger memandang kalau dalam semiotik film adalah

metode pengambilan foto (*camera shot*), metode editing, dan gerakan kamera (*camera movement*). Di mana metode pengambilan foto bisa berperan selaku indikator serta apa yang umumnya diisyarati Aspek-aspek metode tersebut dapat jadi ciri yang menolong dalam menganalisis semiotika dalam film. Berikut adalah teknik-teknik tersebut:

Table 2
Teknik Pengambilan Gambar

Penanda (pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close Up (C.U)</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot (MS)</i>	Setengah badan	Hubungan personal
<i>Long Shot (L.S)</i>	Setting karakter	Konteks, skope, jarak publik
<i>Full Shot (F.S)</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

(Sumber: Berger, 2000)

Table 3
Teknik *Editing* dan Gerakan Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Pan Down</i> <i>(high angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kelemahan, pengecilan
<i>Pan Up</i> <i>(low angle)</i>	Kamera mengarah ke atas	Kekuasaan, kewenangan
<i>Eye Level</i>	Kamera sejajar dengan mata	Kesetaraan
<i>Dolly in</i>	Fokus kamera bergeser ke dalam.	Observasi, fokus
<i>Fade in</i>	Gambar dimulai pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar pada layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Perpindahan dari gambar satu pada gambar yang lainnya	Penyambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar menghilang dari layar	Penutup/kesimpulan

(Sumber: Berger, 2000)

Peneliti akan mempelajari tentang tanda tanda yang terdapat dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) terhadap representasi perempuan Batak Toba dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes, dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ditampilkan pada adegan difilm tersebut. Setelah itu, akan diambil salah satu *scene* dan dibagi menjadi *shot-shot* berdasarkan gambar yang menunjukkan objek tentang perempuan Batak Toba,

kemudian memanfaatkan signifikansi Roland Barthes dengan gagasan konsep denotasi, konotasi, dan makna mitos untuk menganalisis adegan. Hasil dari setiap adegan kemudian akan dideskripsikan menggunakan mitos dan ideologi, dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hubungan antara adegan *scene*, mitos, dan ideologi.